

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kehamilan di luar nikah telah banyak dikaji oleh berbagai disiplin ilmu, kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu proses kelahiran dari suatu kehamilan yang tidak dikehendaki oleh suatu pasangan. Hal ini dikarenakan kehamilan tersebut merupakan akibat dari perbuatan menyimpang yakni seks bebas atau hubungan di luar nikah pada sengaja maupun tidak disengaja (Widyastuti, 2009). Selain itu pula kehamilan dapat terjadi tidak pandang bulu, termasuk para remaja atau pelajar yang belum menikah. Kehamilan pada remaja mengakibatkan sebah dilema tersendiri, seperti perasaan malu untuk bertemu dengan orang lain, sulit dalam membuat keputusan, menjauh dari teman sebaya, mengarah pada perbuatan yang membahayakan, dan masih banyak lagi. Dalam beberapa tahun terakhir, kehamilan akibat seks pranikah semakin meningkat. Pelaku dan korban dari tindak ini kebanyakan adalah para anak muda atau remaja. Remaja merupakan fase transisi untuk menemukan jati diri dan berada pada tingkat usia rentan terhadap pergaulan bebas. Pergaulan yang tidak terkontrol dapat berakibat buruk bagi remaja karena berisiko tinggi salah satunya kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan pranikah.

Di negara ini cukup banyak para pasangan yang belum menikah namun terlibat aktif dalam seks bebas baik muda ataupun tua. Tetapi tidak semua orang melakukan aktifitas tersebut dengan pasangannya, dalam suatu penelitian menyebut bahwa seseorang melakukan aktivitas seks di luar pernikahan dilakukan bukan hanya dengan kekasihnya, tetapi bisa juga dilakukan dengan teman atau orang yang baru dikenalnya. Dalam penelitian tersebut menyebutkan terdapat dua kategori seseorang yang melakukan seks pranikah yang pertama yakni *serial monogamist* yakni kelompok yang melakukan seks pranikah hanya dengan kekasihnya dan *sexual adventure* yakni seseorang yang melakukan aktifitas seks pranikah dengan berganti ganti pasangan (Conger, 1991). Perilaku seks juga tidak dapat terjadi begitu saja, adanya perasaan saling cinta atau sayang dan faktor lain pada individu atau pasangan menciptakan kondisi yang berbeda, kondisi serta

situasi juga dapat mendorong perbuatan seks. Seseorang dapat melakukan tindakan seksual baik dengan pasangan atau bahkan orang yang baru dikenal atau ditemui hanya untuk pelampiasan nafsu yang tidak tertahankan atau faktor lain yang mendorong seseorang melakukan seks bebas tersebut.

Maraknya kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan suatu realitas yang cukup problematis pada era ini. Sebagian dari masyarakat menganggap bahwa kehamilan pra nikah adalah sebuah penyimpangan yang tidak seharusnya direproduksi. Secara normatif, seringkali peristiwa ini sering dikaitkan dengan suatu penyimpangan pada ranah aktivitas seksual. Terlebih lagi kehamilan seorang wanita merupakan keinginan akan semua wanita, tetapi akan jauh berbeda ketika kehamilan terjadi di luar pernikahan, sebagian orang masih menganggap hal ini tabu karena masih memegang norma dan nilai yang dianutnya. Hubungan seks pranikah yang berakibat pada kehamilan yang tak diinginkan umumnya berakibat pada pernikahan yang dipaksakan oleh kedua pihak orang tua atau biasa disebut dengan *Married By Accident* dan tindak aborsi yang dilakukan oleh pasangan karena ingin menutupi aibnya agar terhindar dari sanksi sosial (Soetjiningsih, 2004). Dikutip dari laman BKKBN, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2019 terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa faktor dominan yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di luar nikah, kehamilan di usia dini, kehamilan tidak diinginkan, dan mengalami infeksi atau penyakit seksual yang menular pada remaja hingga perilaku yang berisiko seperti tindak aborsi yang tidak sesuai prosedur yakni gaya berpacaran remaja tidak sesuai di usianya. Survei tersebut menunjukkan bahwa 47% saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita. 23% wanita mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi. (BKKBN, 2019).

Banyak wacana yang menyebut bahwa di Indonesia remaja yang mengalami hal tersebut memilih jalan menikah sebagai salah satu strategi yang dilakukan mengingat fenomena *single mother* merupakan dunia yang lebih menyedihkan bagi sebagian orang, serta demi kepentingan seorang anak kedepannya agar

memiliki sosok ayah untuk menghindari anak menyandang status negatif atau dianggap sebagai anak haram. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lyn Parker, dkk tentang *The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency*, membahas tentang wacana dan praktik stigmatisasi yang membentuk pengalaman para janda dan wanita yang bercerai di Indonesia. Terdapat wacana dominan bahwa wanita yang bercerai dan menjanda menjadi hina dan direndahkan, seringkali laki-laki menindas dan menggoda janda. Bagi wanita yang bersuami mereka merasa terancam dengan keberadaan janda. Di dalamnya juga mengeksplorasi kemungkinan agen perempuan destigmatisasi, melalui mobilisasi jaringan sosial dan menekankan nilai mereka sebagai ibu yang baik untuk mencapai kehormatan sosial (Perker, 2016).

Selain itu masyarakat sekitar menganggap seorang *single mother* sebagai perempuan yang ditakuti dan berbahaya, mereka menganggap seorang yang menjanda berpotensi sebagai wanita penggoda atau perebut suami orang. Oleh karenanya menurut sebagian wanita yang berstatus demikian akan sulit untuk membangun kehormatan pada dirinya kembali dalam masyarakat. Sedangkan berbanding terbalik ketika seorang laki-laki memiliki status duda, mereka tidak harus menanggung hinaan ataupun stigma seperti yang dilekatkan pada janda. Padahal jika dilihat dari pengertian secara bahasa, seorang janda dan duda merupakan seseorang yang sama-sama telah berpisah dengan pasangan baik itu karena bercerai ataupun pasangannya sudah tiada, namun cara pandang dan perlakuan masyarakat sama sekali membedakan posisi janda dan duda. Dapat pula dilihat bahwa terdapat ketimpangan status antara menjadi janda dan duda di mata masyarakat.

Sedangkan untuk mencapai status pernikahan perlu perencanaan yang matang di berbagai aspek seperti aspek fisik, sosial, ekonomi dan mental dalam menghadapi masalah-masalah rumah tangga kedepannya. Hal tersebut tidak serta merta selesai, lantaran beberapa keluarga mungkin tidak menyetujui pernikahan tersebut sejak awal. Apalagi kedua remaja tersebut tinggal dalam keluarga besarnya, pastilah terjadi kesenjangan terlebih pada si perempuan yang harus melaksanakan peran sebagai ibu, istri dan anak. Fungsi keluarga pula harus berjalan di semua bidang seperti aspek biologis, seksual, pendidikan, ekonomi dan

sosialnya. Dirasa cukup berat bagi para remaja perempuan karena hal tersebut bukan kehendaknya atau karena paksaan. Seperti di beberapa kasus, orang tua atau keluarga dari kedua pihak mungkin juga akan mengasingkan keduanya agar terhindar dari sanksi soal dan demi kebaikan bersama. Perlu diperhatikan pula bahwa pernikahan pada remaja menjadi salah satu pemicu tingginya angka perceraian pada pasangan muda adalah karena pasangan ini menikah terlalu dini sehingga belum mempersiapkan dengan matang baik secara ekonomi, psikis dan sosialnya untuk membangun rumah tangga.

Selain itu terdapat stigma negatif yang mungkin diarahkan pada remaja. Yang sering dipertanyakan oleh sebagian masyarakat mengenai kehamilan di luar nikah ini adalah bagaimana peran orang tua dalam mengasuh atau menjaga anaknya sehingga dapat terjerumus dalam hal yang demikian. Orang tua remaja terutama perempuan turut merasa malu akan hinaan atas perbuatan anaknya, karena masyarakat atau lingkungan sekitarnya terkadang tak mau peduli latar belakang pemicu kehamilan baik itu sebuah ketidak sengaja atau korban perkosaan maupun karena hubungan badan yang dilandasi atas suka sama suka. Stigma sosial dan hambatan yang membuat pencapaian kesempatan pendidikan dan pekerjaan menjadi sulit (Cherry C., 2015). Terkadang mereka menjadi sasaran empuk *bullying* atau kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik selama kehamilan maupun pasca kehamilan meski sudah diikat oleh perkawinan. Kejadian tersebut mungkin akan membuat beberapa aspek kehidupan remaja menjadi terganggu bahkan ditemui di beberapa kasus remaja akan menjadi pemurung dan membatasi diri dengan lingkungan sosialnya.

Adanya stigma atau pandangan negatif akan membuat suatu individu atau kelompok dianggap termarginalisasi atau diabaikan sehingga mereka selalu merasa disisihkan secara sosial. Adapun konsep stigma dalam pemikiran Erving Goffman yakni suatu atribut yang mendiskreditkan seorang secara mendalam hal tersebut bisa terlihat pada bahasa baik verbal maupun non – verbal di kehidupan sehari – hari (Ritzer, 2007). Meski sudah dalam status yang sah, terkadang remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah masih merasa terasingkan dan lemah karena adanya stigma dari struktur sosialnya. Sementara itu, remaja perempuan juga harus menghadapi beberapa perubahan dalam hidupnya seperti perubahan

bentuk tubuh dan perubahan peran, yang dulunya berperan sebagai seorang anak kini berperan sebagai seorang ibu serta istri yang mempunyai beban serta tanggung jawab rumah tangga dan tanggung jawab sosial ketika berada di luar rumah. Terlebih lagi ketika remaja memutuskan untuk bercerai atau memilih tidak menikah, menjadi orangtua tunggal tentu memiliki tanggung jawab lebih pada anak untuk merawat dan mendidik anak dengan baik. Peran yang seharusnya dilakukan ketika menjadi ibu kini menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Remaja harus mencari nafkah, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak serta mengembangkan kepribadian anak.

Memutuskan untuk bercerai juga bukan perkara mudah bagi sebagian orang, perlu adanya kesiapan yang matang pula dari berbagai aspek karena sejatinya remaja ini pernah dalam kondisi yang serupa saat mengalami hamil di luar nikah. Seperti dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa sebanyak 61% remaja yang hamil kemudian menjadi *single mother* (tidak tinggal bersama pacar atau suami), 29% tinggal bersama tanpa ikatan suami istri, dan 10% memutuskan untuk menikah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan ibu remaja hidup secara mandiri (Manning & Cohen, 2015). Selain itu, mereka mengalami marginalisasi dalam masyarakat, stigma yang di lontarkan menjadi semakin berat dan dipandang sebelah mata. Remaja tersebut bahkan mendapatkan dua label sekaligus dalam masyarakat yang dikaitkan dengan wanita tidak bermoral. Tanpa disadari pula remaja mengakui label yang diciptakan oleh masyarakat, hal tersebut dapat memperparah tindakan seseorang untuk mendekati atau melanggengkan stigma tersebut. Di tengah persepsi buruk masyarakat terhadapnya terdapat berbagai celah bagi remaja untuk melakukan berbagai strategi, bisa saja setelah menjadi *single mother* mereka mungkin akan menjadi wanita pengganggu suami orang atau merusak rumah tangga orang untuk melanjutkan hidupnya. Selain itu juga karena pernikahan yang dilakukan karena keterpaksaan terkadang jika dihadapkan pada kondisi terhimpit pasangan dari remaja tersebut mengalami perubahan drastis seperti kondisi ekonomi. Alasan perceraian yang biasa dilayangkan oleh remaja yang menikah muda yakni karena faktor ekonomi dan juga kekerasan fisik karena emosi yang dimiliki oleh remaja

tersebut tidak stabil dan cenderung sering melakukan perbuatan yang tidak dipikirkan secara matang.

Perlu adanya hubungan baik untuk mempertahankan keutuhan keluarga dan lingkungan sosialnya pun harus dilakukan. Dengan kata lain ada tanggung jawab sosial yang harus dilakukan yakni dengan turut serta bergabung dengan kelompok ibu-ibu dalam suatu kegiatan seperti pengajian, PKK, posyandu, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi wajib bagi seorang remaja yang menjadi seorang ibu lantaran untuk meredam stigma negatif seperti seorang ibu yang tidak bertanggung jawab yang mereka terima untuk kemudian mengubahnya menjadi pandangan positif. Oleh karenanya mereka ingin berdamai dengan lingkungan atau bernegosiasi agar stigma yang tertanam perlahan memudar. Remaja hamil tidak serta merta tidak melakukan sesuatu untuk bisa terlepas dari masalah dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mereka secara sadar melakukan cara-cara untuk bisa lepas dari stigma dalam masyarakat dan mempunyai rumah tangga yang setara dengan keluarga lainnya dalam masyarakat. Terlebih dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, remaja mengalami tekanan berlebih karena harus mengurus dan bertanggung jawab tanpa seorang pendamping.

Studi – studi sebelumnya mengenai kehamilan yang tak diinginkan dan *single mother* telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian tentang pengalaman berkeluarga pada wanita yang menjalani *Married by Accident* oleh Putri Perwita Sari dan Dinie Ratri Desiningrum. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk membahas bagaimana seorang yang mengalami hamil di luar nikah memahami lebih dalam tentang pengalaman mereka dalam berkeluarga serta apa saja dinamika yang terjadi pada keluarga yang menjalankan pernikahan karena hamil di luar nikah. Dari pembahasan penelitian ini didapatkan bahwa pernikahan menjadi jalan keluar yang dipilih oleh kedua keluarga untuk menyelesaikan permasalahan ketika anaknya mengalami kehamilan di luar nikah, hal tersebut dilakukan untuk menutupi kehamilan dan aib keluarga (Sari & Desiningrum, 2017).

Fariza Fathin, studi tentang pengambilan keputusan pada remaja hamil di luar nikah di kota Mojokerto. Metode yang digunak dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Peneliti

memilih informan utama sebanyak delapan orang dan dua informan sebagai pendukung. Dari penelitian tersebut para remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan kehamilannya sampai anak lahir didasari atas tindakan rasional karena pasangan yang menghamilinya bersedia untuk menikah dan dipaksa oleh orang tua. Begitu pula menggugurkan kandungannya atas tindakan rasional juga dipicu oleh desakan pasangan karena tidak mau bertanggung jawab (Fathin, 2017).

Wiwik Indrawati tentang strategi mempertahankan status perkawinan pasangan *Married By Accident* di kecamatan Rejosok kabupaten Nganjuk. Dalam studi ini membahas bagaimana proses informan melakukan *Married By Accident* dan Strategi dalam mempertahankan status perkawinannya. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Married by accident* terjadi pada anak muda yang dikekang oleh orang tuanya dan ketika tinggal jauh dengan orang tua. Selain itu studi ini menyatakan hal – hal tersebut sering terjadi pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendidikan rendah. Disini juga menjelaskan mengapa remaja mempertahankan perkawinannya, karena dengan peristiwa ini keduanya dapat belajar menjadi orang dewasa sekaligus orang tua meski secara usia belum matang dan menganggap bahwa anaknya kelak pasti akan membutuhkan sosok ibu dan ayah (Indrawati, 2017).

Ramzia Saleh dan Rocci Luppacini membuat studi tentang *Exploring the Challenges of Divorce on Saudi Women*. Alasan melakukan penelitian di negara tersebut karena perceraian dianggap sebagai hal yang sensitif, oleh karenanya ketika perempuan bercerai mereka akan menanggung stigma negatif dalam masyarakat. Berbagai permasalahan dialami oleh para *single mother* seperti masalah ekonomi sosial dan psikologis. Dijelaskan bahwa perempuan tersebut mengalami masalah sosial seperti mendapat penolakan atau diskriminasi baik dari pihak keluarga, kerabat, ataupun masyarakat. Selain itu pula terdapat permasalahan ekonomi seperti mereka tidak lagi mendapatkan lapangan pekerja, tidak mendapat tunjangan dari mantan suami serta tidak memiliki tempat tinggal. Akibat kurangnya pengetahuan yang mereka miliki mengenai hukum hak-hak mereka juga seringkali diabaikan. Dari semua hal yang mereka dapatkan

kemudian berujung pada permasalahan psikologis seperti kurang percaya diri, depresi dan penyesalan (Saleh dan Rocci, 2017).

Mochamad Choiruddin, studi tentang adaptasi mahasiswi hamil di luar nikah pada lingkungan sosialnya. Studi ini bertujuan mengidentifikasi cara adaptasi mahasiswi yang hamil di luar nikah sebagai bagian dari masyarakat di Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni interaksionalisme simbolik oleh George Hebert Mead. Dinyatakan dalam penelitian ini adaptasi mahasiswi yang mengalami hamil di luar nikah semuanya mengambil keputusan untuk mempertahankan kehamilannya dengan melakukan pernikahan secara sah atau menjadi orang tua tunggal dengan alasan tertentu seperti mempertimbangkan masa depan sang anak dan sebagainya. Selanjutnya mahasiswi ini melakukan adaptasi dengan masyarakat agar tetap diterima oleh lingkungannya baik lingkungan perkuliahan maupun lingkungan sosialnya (Choiruddin, 2018).

Oleh karena itu, berbeda dengan studi sebelumnya tentang hamil di luar nikah yang membahas subyek dari beberapa sudut pandang tentang seperti pola asuh anak, bagaimana cara mempertahankan perkawinan, dll yang berhubungan dengan aspek psikologis, agama dan kesehatan. Serta studi mengenai seorang *single mother* yang banyak membahas terkait dengan bagaimana kehidupan pasca menikah. Dalam studi ini peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana pengalaman subyek atau remaja *single mother* yang pernah mengalami hamil di luar nikah secara sosiologis tentang bagaimana remaja tersebut mengonsepsikan dirinya terhadap statusnya sebagai remaja hamil di luar nikah dan status *single mother* dalam relasi sosialnya baik dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji karena belum begitu banyak peneliti yang melihat pandangan remaja yang memiliki beberapa status dalam dirinya. Oleh karenanya peneliti ingin mengambil sisi lain ini dari penelitian – penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan realitas sosial dalam data yang diperoleh menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead dan Konsep diri Charles Horton Cooley.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri remaja hamil di luar nikah menjalani perannya sebagai *single mother* berdasar pengalamannya?
2. Bagaimana relasi sosial remaja *single mother* dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman remaja yang mengalami hamil di luar nikah yang kemudian menjadi *single mother* dalam mengonsepan dirinya.
2. Untuk memahami secara mendalam hubungan sosial remaja dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangan di bidang sosiologi dalam melihat fenomena *single mother* dan kehamilan di luar nikah. Serta memberi sumbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hamil di luar nikah dan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana pengalaman remaja hamil di luar nikah yang kemudian menjadi *single mother* dalam menjalankan hidup serta bagaimana remaja tersebut menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi lembaga terkait untuk mengambil kebijakan atau tindakan dalam menangani kasus serupa dan turut membantu masyarakat dalam memahami

serta mempertimbangkan ketika berperilaku atau bertutur tata saat dihadapkan pada remaja hamil duluar nikah dan *single mother*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Maly, Katherine A. McClendon, dkk pada tahun 2017 melakukan penelitian tentang *Perceptions of Adolescent Pregnancy Among Teenage Girls in Rakai, Uganda*. Latar belakang dari penelitian ini adalah kematian dan kecacatan di kalangan remaja perempuan Uganda berusia 15 hingga 19 tahun adalah komplikasi kehamilan, aborsi tidak aman, dan melahirkan. Studi kualitatif ini mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan kontekstual yang membentuk persepsi kehamilan remaja dan melahirkan di antara 12 sampel yang sedang hamil dan 14 anak perempuan yang tidak pernah hamil yang tinggal di pedesaan Kabupaten Rakai, Nanggarai Uganda. Wawancara dilakukan untuk memperoleh faktor risiko yang dirasakan untuk kehamilan, sikap masyarakat terkait, dan pendapat pribadi tentang kehamilan remaja. Temuan menunjukkan bahwa pengertian kehamilan remaja terutama dipengaruhi oleh persepsi kontrol atas kehamilan dan kesiapan untuk melahirkan. Kehamilan pranikah dianggap negatif sedangkan kehamilan postmarital dianggap positif (Maly, McClendon, & dkk, 2017).

Geoffrey Hunt, Molly Moloney, dkk. Pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul *Young Mother (in the) Hood: Gang Girls' Negotiation of New Identitie*. Artikel ini membahas pengalaman wanita muda di geng jalanan yang menjadi ibu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan 65 wanita muda di San Francisco, CA, Bay Area, penelitian ini berfokus pada cara-cara para wanita muda ini menegosiasikan feminitas dan berupaya merekonsiliasi identitas mereka sebagai ibu muda dan geng anak perempuan yang keduanya distigmatisasi. Bagi banyak wanita muda, menjadi ibu harus mundur dari jalanan dan terdapat penekanan yakni waktu akan dihabiskan di rumah. Meskipun banyak menerima dukungan (keuangan dan perawatan anak) dari keluarga mereka, ini berarti berkurangnya otonomi yang mereka alami sementara lebih banyak terlibat dalam geng. Masalah kehormatan juga tetap penting bagi para remaja putri, tetapi

dimensi yang menjadi dasar tergantung dari perubahan (Hunt, Moloney, & dkk, 2011).

Laura A. McCloskey (2016), melakukan penelitian tentang *The Effects of Gender-based Violence on Women's Unwanted Pregnancy and Abortion*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kekerasan berbasis gender di sepanjang kehidupan serta memastikan apakah dan bagaimana pelecehan berbasis gender seperti seksual anak pelecehan atau kekerasan seksual meningkatkan peluang aborsi. Sebanyak 309 wanita rawat jalan mengungkapkan paparan mereka pada empat bentuk gender yang berbeda. pelecehan berbasis: pelecehan seksual anak, kekerasan kencan fisik remaja, intim kekerasan pasangan, dan kekerasan seksual di luar hubungan intim. Efek kumulatif dari berbagai bentuk pelecehan memang meningkatkan kemungkinan melakukan aborsi, seks anak-anak dan pelecehan seksual yang disertai dengan kekerasan pada pasangan.

Colleen O'Brien Cherry, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul *Building a "Better Life": The Transformative Effects of Adolescent Pregnancy and Mothering*. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan aspirasi masa depan remaja hamil dan pengasuhan anak dan mengidentifikasi hambatan sosial atau struktural yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini yakni baik remaja yang hamil maupun menjadi orangtua ingin memberikan "kehidupan yang lebih baik" untuk anak-anak mereka termasuk menyelesaikan sekolah dan mendapatkan karier. Pengalaman kehamilan dan mengasuh anak bersifat transformatif dan bisa mendorong pemfokusan kembali aspirasi hidup yang positif untuk pendidikan dan pencapaian karier. Namun, ada stigma sosial dan hambatan yang membuat pencapaian kesempatan pendidikan dan pekerjaan menjadi sulit. Remaja yang hamil dan mengasuh anak membutuhkan jaringan dukungan sosial yang kuat dan alat praktis untuk membantu memanfaatkan motivasi mereka dan melampaui hambatan sosial dan material untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka.

Pada tahun 2018 Elizabeth Humberstone melakukan penelitian tentang *Social Networks and Educational Attainment among Adolescents Experiencing Pregnancy*. Dalam penelitian ini penulis memeriksa apakah jaringan pertemanan dikaitkan dengan hubungan antara kehamilan remaja dan pencapaian pendidikan.

Penulis khusus mengeksplorasi hubungan antara kelulusan sekolah menengah dan melaporkan pertemanan, membalas pertemanan, dan sentralitas jaringan. Remaja yang hamil adalah populasi yang berisiko putus sekolah dan diketahui telah menyelesaikan pendidikan lebih sedikit dari teman sebaya. Pengalaman sosial anak perempuan hamil di sekolah mungkin menjadi faktor dalam kemungkinan mereka untuk bertahan, sebagai integrasi sosial diperkirakan dapat menyangga risiko putus sekolah. Remaja yang hamil diketahui memiliki lebih sedikit teman daripada teman sebayanya, tetapi konsekuensi akademis dari perbedaan sosial ini belum dipelajari. Memiliki lebih banyak teman dan sentralitas yang lebih besar di sekolah seseorang sebelum kehamilan berhubungan dengan pengurangan risiko putus sekolah di SMA dibandingkan dengan remaja hamil yang terisolasi secara sosial (Humberstone, 2018).

Sylvie Lévesque dan Claire Chamberland (2016) melakukan penelitian tentang *Resilience, Violence, and Early Pregnancy: A Qualitative Study of the Processes Used by Young Mothers to Overcome Adversities*. Alasan peneliti melakukan penelitian karena beberapa ibu muda mengatasi kesulitan dengan baik dan menunjukkan jalur ketahanan dinamis. Penelitian ini menggunakan kualitatif eksplorasi dengan sampel 10 ibu muda tangguh yang melahirkan sebagai dalam situasi kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, kehamilan dini dikombinasikan dengan kekerasan seksual. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, para informan melakukan beberapa proses perlindungan: (a) membangun identitas keibuan mereka dan penciptaan ikatan dengan anak sebagai titik balik, (b) mengambil sikap aktif untuk merespons viktimisasi, dan (c) bertindak proaktif dan menyesuaikan diri menjadi ibu. Proses promosi, indikator adaptasi positif, dan risiko positif adaptasi melengkapi jalur ketahanan yang diusulkan. Tantangan yang dihadapi para ibu muda ini dan penekanan yang lebih besar pada pentingnya lingkungan sosial mereka untuk didukung proses perlindungan dan mendukung mereka dalam transisi menjadi ibu dan mempromosikan kesejahteraan mereka dan anak mereka.

Qin Li (2020) melakukan penelitian terkait *single mother* dan kemiskinan yang terjadi di Cina. penelitian ini berusaha untuk lebih memahami bagaimana dan mengapa para *single mother* dirugikan di Cina dengan menggunakan metode

kualitatif dengan menggunakan teori gender. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan di Zhuhai, Provinsi Guangzhou, menunjukkan bahwa ibu tunggal tertinggal dalam empat hal: pendapatan rendah dan kondisi ekonomi yang lebih buruk, pekerjaan yang lebih rendah-peluang pengembangan karir dan karir, kesehatan fisik dan mental yang lebih buruk, dan hubungan interpersonal yang lebih buruk dan lebih sedikit kesempatan untuk menikah lagi. Penyebab kerugian ini termasuk kepercayaan keluarga Tionghoa, budaya sakral pembagian kerja tradisional antara pria dan wanita dan stereotip sosial tentang ibu tunggal. Penelitian ini melihat dampak budaya keluarga Tionghoa pada ibu tunggal dan pendukung yang memasukkan perspektif gender ke dalam kebijakan keluarga dan kebijakan sosial di Cina.

Dewi Astuti melakukan studi pada tahun 2018 tentang pengalaman anak perempuan yang menikah pada usia muda di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik snowball dimana informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik, teori perangkap kemiskinan, konsep fungsi keluarga dan teori Budaya Kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda. Penelitian ini membahas bagaimana pengalaman menjadi seorang ibu dan istri di usia muda dengan melihat beberapa aspek seperti dilema dan tantangan yang dihadapi ketika menjadi ibu dan istri di usia muda dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dll (Astuti, 2018).

Lyn Parker, dkk *The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency*, membahas tentang wacana dan praktik stigmatisasi yang membentuk pengalaman para janda dan wanita yang bercerai di Indonesia. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yakni etnografi. Konseptualisasi stigma dengan melihat seorang janda berdasarkan gender, moral dan pengalaman. Penelitian ini juga membahas konstruksi pernikahan yang ideal dalam Islam dan di Indonesia, perceraian, dan pembangunan gender dan seksualitas. Terdapat wacana dominan bahwa wanita yang bercerai dan menjanda menjadi hina dan direndahkan, seringkali laki-laki menindas dan menggoda janda. Bagi wanita yang bersuami mereka merasa terancam dengan keberadaan janda. Di

dalamnya juga mengeksplorasi kemungkinan agen perempuan destigmatisasi, melalui mobilisasi jaringan sosial dan menekankan nilai mereka sebagai ibu yang baik untuk mencapai kehormatan sosial.

Dari pemaparan beberapa studi terdahulu Dari beberapa studi terdahulu yang dipaparkan oleh peneliti lebih membahas mengenai bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar serta kondisi ekonomi pasca bercerai atau pola asuh dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu peneliti lebih berfokus kepada pengalaman remaja hamil di luar nikah yang telah menjadi seorang janda. Dalam penelitian sebelumnya tidak banyak yang meneliti tentang kedua peran atau status tersebut. Karena menurut beberapa penelitian mempunyai satu status menyimpang dianggap sangat berat, terlebih dua sekaligus. Peneliti ingin mengetahui latar belakang remaja melakukan hubungan seks pranikah dan mengapa jadinya bisa memutuskan untuk bercerai serta bagaimana dirinya mengkonsepkan pengalaman tersebut untuk kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga konsep diri banyak dibahas melalui disiplin ilmu psikologi sedangkan kali ini peneliti ingin melihat konsep diri dengan disiplin ilmu sosiologi. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pandangan remaja yang mengalami peristiwa tersebut terhadap pandangan orang lain yang diberikan oleh lingkungan sekitar serta bagaimana remaja tersebut bisa berbaaur kembali dengan lingkungannya.

1.5.2 Kajian Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksionisme simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blummer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku

mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus kata kunci dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (Ritzer, 2007).

a) Mind (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal.

Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

b. Self (Diri)

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia (Craib, 1992).

Menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan. Selain itu Mead menggunakan cara lain untuk membedakan manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”.

Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, “Me” dan “I”. Membedakan antara “I” (saya) dan “Me” (aku). I (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri yang mampu menjalankan perilaku. Sedangkan “Me” merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. I (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Berbeda dengan “Me” memberikan kepada I arahan berfungsi untuk mengendalikan I, sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang diri, terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “I” (saya) dan “Me” (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial. Kita tak pernah tahu sama sekali tentang “I” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “I” setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu “I” dalam ingatan kita. Mead menekankan “I” karena empat alasan. Pertama, “I” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin, didalam “I” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, “I” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “Me” sedangkan dalam masyarakat modern komponen “I” nya lebih besar (Ritzer, 2011).

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (self) yang terdiri dari unsur I dan Me. Unsur I merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur Me merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur I (pengalaman dan harapan) dengan unsur Me (batas-batas moral). Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (self) dan sisi sosial (person). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh aturan, nilai-nilai dan norma budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri

dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif.

c. Society (Masyarakat)

Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “Me” (aku). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah didalam diri perempuan yang mengalami hamil di luar pernikahan dan menjadi *single mother* terhadap lingkungannya sebenarnya terdapat keinginan atau harapan pribadi untuk dapat menjalin interaksi namun keinginan tersebut bersinggungan dengan kondisi diri dan lingkungan sekitarnya. Ketika remaja perempuan tersebut mendapat pandangan buruk dari masyarakat sekitar akan ada dorongan bagi remaja tersebut untuk menyesuaikan diri, yakni dengan membangun relasi dalam lingkungan terkecil terlebih dahulu seperti keluarga kemudian menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya yang lebih besar. Dorongan pribadi tersebut akan menuntut remaja perempuan ini untuk berpikir dan mengambil tindakan secara matang agar kedepannya mendapatkan respon yang sesuai dengan keinginannya. Remaja ini kemudian menstimulus dirinya agar tidak salah dalam mengambil tindakan. Disini sang remaja akan menempatkan diri tidak hanya sebagai subjek namun sebagai objek dan mampu mengevaluasi diri serta mampu menempatkan diri pada kondisi sosial tertentu. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan individu hidup

nyaman terhadap lingkungan sosialnya. Ketika interaksi dilakukan oleh remaja kepada orang lain dan bertindak sesuai pandangan masyarakat, maka lambat laun masyarakat akan mengubah persepsi atau pandangannya dari yang berfikir negatif ke positif.

2. Diri (*Looking glass self*)

Perkembangan individu sebagai seorang manusia dengan memiliki suatu kepribadian tersendiri merupakan hasil dari pengaruh warisan sosial yang diajarkan melalui media komunikasi sesama manusia. Saling ketergantungan organis antar individu dan masyarakat diungkapkan dalam analisa Colley mengenai perkembangan pemaknaan (konsep) diri "i" atau seseorang. Menurut Cooley manusia lahir dengan perasaan self feeling yang belum jelas dan terbentuk. Pertumbuhan dan perkembangan perasaan diri tersebut merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan sosialnya. Proses komunikasi itu sendiri tergantung pada pemahaman simpatetis antara individu yang satu terhadap individu yang lainnya. Dengan pemahaman itu, mereka dapat masuk dan mengambil bagian dan ide orang lain. Hal ini tentu berhubungan erat dengan perasaan diri seseorang. Analisis Cooley mengenai pertumbuhan sosial individu yang mengacu pada perasaan diri, sebenarnya mengacu pada gagasan William James tentang pemaknaan (konsep) diri sosial. Pemaknaan (konsep) diri disini dipahami dengan cara seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain. Cooley mendefinisikan konsep cermin diri (*looking glass self*) sebagai imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni, gagasan yang ia sediakan yang muncul dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain. Jadi, dalam imajinasi, manusia merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan, sikap, tujuan, perbuatan, karakter, teman-teman, dan lain-lain, dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya.

Kiasan cermin ini tidaklah cukup, karena cermin tidak dapat memberi persetujuan atau penolakan. Cooley lalu menganalisa variasi konsep-konsep perasaan diri, seperti kebanggaan, kesombongan, kehormatan, kerendahan hati, serta karakteristik lain-lainnya yang biasanya digunakan untuk menggambarkan

kepribadian seseorang. Menurut Cooley ada sejumlah varian dalam hubungan antara perasaan diri setiap individu. Dalam proses sosialisasi di lingkungan masyarakat perasaan takut dan minder seringkali muncul, terlebih jika sedang melakukan proses interaksi dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan karena seringkali kita memikirkan bagaimana penilaian dan pandangan orang lain terhadap pilihan sikap yang kita lakukan. Inilah yang disebut Cooley bahwa seseorang berkembang melalui interaksi dengan menempatkan orang lain sebagai cermin dirinya. Menurut Cooley pemaknaan (konsep) diri seseorang berkembang melalui interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. *Looking glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Kita membayangkan bagaimana kita nampak di mata orang lain atau pandangan orang lain terhadap diri kita.
2. Kita menafsirkan reaksi orang lain, atau menarik kesimpulan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita.
3. Kita mengembangkan pemaknaan (konsep) diri yakni dengan cara menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap diri kita. Jika suatu refleksi yang menyenangkan dalam cermin sosial, maka dapat mengarah pada pemaknaan (konsep) diri yang positif. Begitu juga sebaliknya, jika refleksi cermin sosial negatif maka suatu pemaknaan (konsep) diri yang terbentuk akan menjadi negatif (Ritzer dan Goodman, 2004:295).

Dari pemaparan tersebut menurut Charles Horton Cooley, manusia melakukan sesuatu dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain, dalam benaknya. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (cermin diri), seakan-akan dirinya menaruh cermin di depan dirinya. Pertama, *Imagining* yakni manusia membayangkan bagaimana manusia tampak pada orang lain, manusia melihat sekilas dirinya seperti dalam cermin. Misalnya, manusia merasa wajahnya jelek. Kedua, *Interpreting* yakni diri akan membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya. Manusia pikir mereka menganggap dirinya tidak menarik. Ketiga, *Developin self-concept*, yakni manusia mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu (Elbadianssyah & Umirso, 2014).

Blumer juga mendefinisikan diri dalam pengertian yang sangat sederhana: “apa saja yang diketahui orang lain”. Itu berarti bahwa hanya manusia yang dapat menjadikan tindakannya sendiri sebagai objek. Ia bertindak terhadap dirinya sendiri dan membimbing dirinya sendiri dalam tindakannya terhadap orang lain atas dasar pemikiran dia menjadi objek bagi dirinya sendiri. Diri adalah sebuah proses, bukan benda. Blumer menjelaskan bahwa diri membantu manusia bertindak tak hanya sekedar memberikan tanggapan semata atas stimulus dari luar. Konsep diri merupakan gambaran mengenai dirinya di mata orang lain. Seperti cermin, seseorang juga dapat melihat dirinya sehingga dapat memahami dirinya di mata orang lain.

Secara lebih singkat konsep diri dapat dijelaskan sebagai pikiran aktor terhadap pemikiran orang lain atas dirinya. Dengan begitu aktor memerlukan timbal balik dari orang lain berupa simbol-simbol yang kemudian dijadikan sebagai identitas olehnya. Pemikiran orang lain yang paling berpengaruh pada pembentukan konsep diri ini yaitu orang-orang yang dianggap penting dan memiliki hubungan dekat (*significant others*) seperti suami, orang tua, dan anak (Umiarso & Elbadiansyah, 2014:119). Dalam konsep ini Cooley menolak untuk memisahkan antara kesadaran diri dengan konteks sosialnya. Bagi Cooley keduanya memiliki hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi. Bahwa seseorang memiliki kesadaran mengenai dirinya melalui interaksi sosial yang telah dilalui. Kesadaran tersebut berupa bentuk pemikiran-pemikiran mengenai dirinya sendiri yang dihubungkan dengan pemikiran orang lain terhadap dirinya. Seperti halnya bercermin, seseorang mendapatkan bayangan dirinya melalui pantulan gambar yang ada di dalam cermin. Demikian pula dalam subjek melihat dirinya dalam konsep *the looking-glass* seseorang pemikiran orang lain sebagai pantulan melalui interaksi sosial yang terjadi diantaranya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini melakukan pendekatan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti memaparkan data-data secara deskriptif melalui teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan untuk memahami, mengamati serta

menganalisis realitas sosial. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena metode kualitatif digunakan untuk mengamati, menganalisis, dan memahami realitas sosial, tidak hanya realitas yang nampak namun juga fenomena yang samar-samar atau bahkan dibalik yang tampak. Dalam buku *Handbook Of Qualitative Research* karangan Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat melainkan melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai data empiris, seperti pengalaman pribadi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, interaksi sosial yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individu dan kolektif. (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian ini berusaha menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan gambaran yang rinci pada semua data serta subjek dan objek penelitian dengan tujuan menemukan serta memahami realitas yang perlu diungkap dibalik fenomena.

Kemudian paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, yakni memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Paradigma definisi sosial mengakui arti penting kehadiran individu sebagai aktor sosial. Paradigma ini berfokus pada tindakan social yang dilakukan oleh individu berdasarkan atas kesadaran penuh oleh seseorang (Wirawan, 2012). Secara umum metode yang digunakan dalam paradigma definisi sosial adalah observasi. Peneliti dapat mempelajari proses berpikir pelaku atau respondennya hanya dengan mengamati proses interaksi secara selintas. Penganut paradigma ini harus mampu mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang timbul dari kekuatan intrasubyektif dan intersubyektif dari gejala yang diamatinya. Dalam menganalisis fenomena ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang menganggap bahwa terdapat proses berpikir yang menjembatani antara stimulus dan respon. Analisis tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana proses remaja mengkonsepsikan dirinya sebagaimana pengalaman hidupnya serta bagaimana upaya remaja dalam menjalin hubungan atau relasi sosialnya.

1.6.2 Setting Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Mojokerto, peneliti memilih lokasi tersebut karena terjadi kasus pernikahan dini akibat hamil di luar nikah dikalangan remaja yang cukup tinggi. Hampir setiap bulannya terdapat puluhan permohonan pernikahan dini karena hamil di luar pernikahan. Selain itu di beberapa daerah termasuk Mojokerto memberikan toleransi kepada pihak-pihak yang ingin menyelenggarakan pernikahan meski terhitung diusia muda dengan beberapa alasan mendesak, seperti pada kasus kehamilan di luar nikah. Menurut catatan PA, perkara dispensasi perkawinan sepanjang bulan Januari hingga September 2020 terdapat 426 perkara pengajuan dispensasi perkawinan. Pada bulan Juni dan Juli pengajuan dispensasi itu tercatat paling tinggi yakni 73 perkara dan 77 perkara. Pada bulan September 2020, permohonan dispensasi perkawinan mencapai 50 perkara. Diketahui dari banyaknya jumlah permohonan dispensasi nikah yang diterima oleh PA karena remaja hamil di luar pernikahan. Selain itu tiga bulan terakhir akibat adanya pandemi pengadilan agama juga meyebutkan ada 556 perkara perceraian dari berbagai kalangan usia, hal tersebut dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dll. Selain itu perceraian di Mojokerto paling banyak terjadi dalam usia perkawinan 1 hingga 5 tahun.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam metode penelitian kualitatif tidak lagi membicarakan tentang keterwakilan dalam populasi. Melainkan dalam penelitian kualitatif ini berusaha menjangking sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan konteks penelitian. Sehingga ketepatan dalam menentukan informan akan menentukan juga ketepatan data. Teknik penentuan informan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah "Snowball", yakni informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan pertama yang telah memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan terlebih dahulu. Sebagai langkah awal, peneliti menggali informasi pada informan kunci untuk membantu peneliti menemukan informasi terkait informan utama. Sebelum menjangking data

di lapangan, peneliti telah menentukan kriteria-kriteria yang menjadi informan. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain; *Pertama*, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah, karena peneliti ingin mengetahui berbagai pengalaman serta informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini dari sumber utama. *Kedua*, remaja tersebut menikah pada usia 12 hingga 19 tahun. *Ketiga*, remaja yang telah menjadi janda karena perceraian hidup dan menjalani usia perkawinan kurang dari dua tahun. *Keempat*, keterbukaan dalam menyampaikan informasi sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh secara lancar dan informasi dapat digunakan untuk triangulasi data serta sebagai upaya untuk melihat kebenaran dan validitas data sehingga penelitian ini dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini terdapat 7 informan subyek, pengertian dari informan subyek sendiri yaitu individu yang dapat menjawab pertanyaan secara rinci berdasarkan pengalaman pribadi yang dialaminya. Informan subyek merupakan obyek yang diteliti dalam suatu penelitian namun mampu menggambarkan dan menjelaskan secara subyektif dari cara pandang mereka. Dalam penelitian ini metode penentuan informan dilakukan secara *Snowball* yakni dengan menentukan siapakah informan kunci untuk kemudian mendapatkan informan subyek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan tersebut bisa didapat oleh peneliti berdasarkan rekomendasi dari informan kunci yakni orang-orang yang mereka kenal dan memiliki pengalaman yang dibutuhkan oleh peneliti agar dapat memberikan data untuk menjawab penelitian. Setidaknya terdapat 7 informan yang telah peneliti wawancarai secara langsung yakni informan MA yang menikah di usia 17 tahun, MJ menikah di usia 16 tahun, MJS menikah di usia 17 tahun, ENY menikah di usia 15 tahun, YYK menikah di usia 16 tahun, KTM menikah di usia 19 tahun, dan ANG yang juga menikah di usia 19 tahun. Ke tujuh informan ini memiliki latar belakang serta pengalaman berbeda-beda terkait dengan kehamilan di luar nikah dan juga pengalaman sebagai seorang *single mother*. Peneliti hanya menemukan beberapa informan tersebut karena tidak banyak remaja di sekeliling informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, terlebih kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung. Dalam pencarian informan peneliti dibantu oleh banyak pihak seperti keluarga, teman, dan tetangga. Pada mulanya peneliti hanya

mendapatkan sedikit informan namun ketika turun di lapangan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak dari tetangga informan maupun informan sendiri untuk diperkenalkan kepada informan lain yang memiliki pengalaman serupa. Namun karena sebagian dari informan yang didapat cenderung tidak berkenan untuk menceritakan pengalamannya pada akhirnya peneliti hanya mendapat tujuh informan berkenan menceritakan pengalamannya kepada peneliti. Selain menggunakan informan subjek yang disebutkan di atas peneliti juga menggunakan informan non-subjek yang berguna dalam mendukung dan memberikan informasi tambahan atau pendukung terkait permasalahan yang diteliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data termasuk bagian yang terpenting dalam upayanya mencapai keberhasilan penelitian dan memperoleh gambaran jelas mengenai fenomena yang menjadi fokus. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1.1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan mencatat kejadian – kejadian yang ada di sekitar dan gesture atau perilaku remaja yang mengalami hamil diluar nikah pada saat sebelum atau sesudah melakukan wawancara mendalam. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian, Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti.

1.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau *indepth interview* dilakukan dengan cara melakukan percakapan intensif serta wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian atau informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide line interview*) yang peneliti telah susun sebelumnya berdasarkan fokus permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat terbuka dimana peneliti memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi informan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga tidak menimbulkan kesan kaku pada saat informan menjawab. Teknik ini biasa dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi secara langsung dan akurat.

1.3. Studi Pustaka

Dalam hal ini data penunjang yang digunakan oleh peneliti berupa data yang didapat melalui lembaga-lembaga sosial terkait maupun dari media, surat kabar dan pencarian melalui media internet untuk mendapat hasil yang lebih akurat.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melalui teknik naratif, teknik ini diadaptasi dari Miles & Hubberman tentang tahapan analisis yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis penelitian kualitatif yakni dengan mengklasifikasikan atau mengkategorisasikan suatu data berdasar pada tema atau topik yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data lebih kepada proses dalam pemilihan, pemisahan dan pentransformasian data kasar atau mentah yang muncul pada catatan-catatan saat di lapangan. Selanjutnya yakni proses penyajian data yaitu mengumpulkan sejumlah informasi yang tersusun untuk kemudian memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir dan tersusun ke dalam suatu pola yang saling berhubungan sehingga mempermudah pemahaman. Hal tersebut dapat dilakukan dalam bentuk naratif, hubungan antar kategori ataupun diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut sangat mempengaruhi peneliti dalam

memahami dan mempermudah menentukan dan menarik kesimpulan untuk melangkah ke proses analisis data. Yang terakhir yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi, suatu usaha untuk memahami dan mencari makna atas pola pola, keteraturan, penjelasan, dan alur sebab-akibat. Dalam proses ini tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama dan saling berkesinambungan atau interaktif karena bisa jadi peneliti dapat berkali-kali melakukan kegiatan tersebut untuk menemukan kesimpulan yang dirasa sesuai setelah melakukan proses verifikasi. Proses dalam analisis data yang dijelaskan di atas merupakan rentetan yang saling berkaitan dan berhubungan satu dengan lainnya.